
**PELATIHAN UNTUK GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

Juniriang Zendrato¹, Natanaella Prayudhan²

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

juniriang.zendrato@uph.edu, natanprayudhan@gmail.com

Abstrak

Anak-anak akan bertumbuh secara maksimal ketika berada di dalam lingkungan yang penuh cinta, sehat, dan suportif. Hal ini akan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Bila spiritualitas anak berkembang dengan baik, anak akan terhindar dari berbagai pelecehan, penyakit, dan mampu menghargai diri sendiri, serta orang lain. Permasalahan yang muncul adalah para guru dan orang tua kurang menyadari spiritualitas anak dan pentingnya untuk dikembangkan serta bagaimana cara mengembangkannya. Oleh karena itu, pelatihan dalam bentuk *webinar* untuk para guru dan orang tua se-Indonesia yang diselenggarakan oleh *Student Life* Universitas Pelita bekerjasama dengan Yayasan Abar ini bertujuan untuk membantu para guru dan orang tua mendapatkan tambahan wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Metode *webinar* ini adalah diskusi interaktif, *sharing* pengalaman, pemaparan teori, dan tanya jawab. Hasil dari *webinar* ini adalah peserta (75%) sudah memahami arti spiritualitas anak di awal *webinar*, ada peningkatan 12% peserta yang mengetahui alasan perlunya mengembangkan spiritualitas anak, dan seluruh peserta (100%) dapat berkomitmen serta menyebutkan dengan tepat cara untuk mengembangkan spiritualitas anak di akhir *webinar*. Dampak dari kegiatan ini adalah peningkatan wawasan para guru dan orang tua, kemampuan untuk berkomitmen, dan keinginan mereka untuk terus mau belajar di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Kata Kunci: anak-anak, orang dewasa, spiritual

PENDAHULUAN

Student Life (SL) Universitas Pelita Harapan (UPH) merupakan organisasi yang mewadahi para mahasiswa UPH untuk melakukan *service learning project*. Salah satu kelompok *service learning project* tersebut bekerja sama dengan Yayasan Abar Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan. Yayasan ini memiliki sekolah yang bernama TK Cipta Smart yang terletak di Tangerang dan Cilacap. SL UPH bersama Yayasan Abar memiliki program pertemuan dengan orang tua untuk merangkul anak-anak melalui *webinar*.

Melihat kondisi dan kebutuhan anak pada konteks saat ini, diadakanlah *webinar* yang mengangkat tema spiritualitas anak. Anak-anak dalam pembahasan ini adalah anak yang berusia di bawah 12 tahun. Permasalahan yang muncul adalah para guru dan orang tua yang merupakan lingkungan terdekat anak-anak kurang menyadari adanya spiritualitas anak dan pentingnya untuk dikembangkan serta bagaimana cara mengembangkannya. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada peserta sebelum penyampaian *webinar*, 75% peserta memahami tentang spiritualitas anak, tetapi mereka belum memahami

betapa pentingnya spiritualitas anak dan cara meningkatkan spiritualitas anak.



Gambar 1. TK Cipta Smart

Spiritualitas merupakan salah satu kemampuan untuk menyadari pengalamannya sendiri, mendengarkan hati nurani, dan berhubungan yang transenden yang membawa perasaan kagum dan heran (Nye, 2014, hal. 5). Pengalaman yang dimaksud yaitu pengalaman hidup suci dan relasi dengan alam atau kekuatan yang lebih besar (Miller, 2015, hal. 7). Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai cara Tuhan bersama anak, ataupun sebaliknya, cara anak bersama Tuhan. Hal ini diekspresikan melalui pengalaman yang imajinatif dan reflektif (Moberg, 2012, hal. 18).

Berdasarkan pengertian di atas, aspek spiritualitas anak sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini dikarenakan spiritualitas anak mempengaruhi perasaan, cara berpikir, dan tindakan mereka (Nye, 2015, hal. 5). Melalui pengembangan spiritualitas, anak juga semakin mengenali dan menghargai makna hidup mereka sendiri yang membangun efikasi diri dan harga diri anak (Chiang & Ellis, 2019, hal. 68). Hal ini tentunya dapat menjadi persiapan bagi anak untuk menghadapi kesulitan di masa remaja, dalam konteks saat ini contohnya adalah depresi, berbagai pelecehan dan penyakit, serta tindakan agresi yang beresiko tinggi

(Miller, 2015, hal. 7). Spiritualitas juga mendorong anak membangun relasinya dengan Tuhan sesuai tingkatan usia mereka (Coulter, 2015, hal. 163).

Melihat pentingnya spiritualitas di atas, spiritualitas seorang anak perlu untuk dikembangkan. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat dan primer bagi anak yaitu keluarga. Orang dewasa dalam konteks ini adalah orang-orang yang membesarkan anak tersebut seperti ayah, ibu, tante, kakek-nenek, atau orang lain yang tinggal satu rumah atau berada di lingkungan terdekat anak sehari-harinya.

Anak perlu tumbuh di dalam keluarga yang penuh cinta, sehat, dan suportif (Sangtam, 2016, hal. 17). Kedekatan dalam keluarga akan mengembangkan perasaan saling menghargai dalam diri anak (Ceka and Murati, 2016, hal. 63–64). Oleh karena itu, perlu adanya hubungan yang saling menghormati dan dekat antar keluarga. Kedekatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan dan mudah seperti menggambar, menyanyi, membaca cerita bersama, berefleksi, dan melibatkan anak dalam kegiatan di rumah, menyusun komitmen pribadi, dan masih banyak lagi yang dapat disesuaikan dengan minat anak (Chiang & Ellis, 2019, hal. 83).

Pelatihan dalam bentuk *webinar* merupakan solusi yang diambil berdasarkan kesepakatan Yayasan Abar dengan pihak SL UPH. *Webinar* ini memberi manfaat bagi mitra UPH yaitu Yayasan Abar dalam hal 1) memperluas jangkauan area pelayanan mereka terhadap seluruh masyarakat Indonesia - dari Sabang sampai Merauke; 2) memenuhi salah satu kebutuhan spesifik masyarakat Indonesia dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual anak; 3) mendapat bantuan pembicara *free* di bidangnya untuk mendukung program pelayanan mereka; 4) memiliki kerjasama yang berkelanjutan dengan UPH di dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Secara khusus, *webinar* ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sasaran mitra yaitu guru dan orang tua dalam mengaplikasikan berbagai cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak (didik) mereka, khususnya pada anak-anak usia dini dan sekolah dasar. Di dalam *webinar* ini akan terjadi interaksi dan diskusi antara pembicara, fasilitator,

dan para peserta yang harapannya akan membawa perubahan pada cara berpikir dan bertindak (transformasi) pada diri orang tua dan guru di dalam mendidik anak baik di rumah maupun sekolah.

METODE

Waktu dan Lokasi

Pelatihan dalam bentuk *webinar* ini dilaksanakan melalui *platform zoom* pada Senin, 21 Maret 2022. Pelatihan ini berlangsung dari pukul 19.00-20.30 WIB dan dihadiri oleh 40 peserta yang merupakan guru dan dosen, orang tua, mahasiswa, dan aktivis gereja dari berbagai daerah di Indonesia.

Alat dan Bahan

Platform yang digunakan untuk *webinar* adalah *zoom*. Untuk isian angket dipergunakan Microsoft Form. Beberapa sumber materi diambil dari buku atau jurnal berikut ini: *Children: A Different Way of Being Christians, The Spiritual Child: The New Science on, Parenting for Health and Lifelong Thriving, Children's Spirituality: What it is and Why it Matters, The Faith of Girls: Children's Spirituality and Transition to Adulthood, Children Without Childhood: Towards a Holistic Child Development Considering their Social Dynamics, Biblical and Psychological Foundations, Rights, Children: A Different Way of Being Christians, The Impact of the Family Relationship on Children's Spirituality in Tangerang, Indonesia, dan Actual Nurture With Child.*

Manajemen Pelaksanaan Kegiatan

Hal-hal yang dilakukan untuk mempersiapkan pelatihan ini antara lain: 1) mencari beberapa sumber buku dan artikel jurnal; 2) menguasai konsep-konsep yang disampaikan dengan cara membaca materi, menulis kata kunci, dan berdiskusi bersama para fasilitator; 3) mempersiapkan presentasi dengan cara membuat PPT, wawancara anak sebagai bahan presentasi, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi mengenai cara mengembangkan spiritualitas anak.



Gambar 2. Poster Pelatihan Guru dan Orang Tua

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) menghadiri pertemuan dengan SL UPH, Yayasan Abar, dan para pembicara pelatihan untuk menganalisis kebutuhan peserta sehubungan dengan topik yang diajukan; 2) menyusun proposal kegiatan; 3) berkoordinasi dengan para fasilitator untuk menyusun *rundown* pelatihan; 4) berkonsultasi dengan pihak Yayasan Abar untuk mendapatkan masukan mengenai *rundown* pelatihan; 5) melakukan beberapa kali pertemuan internal antara pembicara dengan para fasilitator untuk latihan presentasi dan menyusun angket serta PPT yang dibutuhkan; 6) melaksanakan pelatihan dalam bentuk *webinar*; 7) mengolah hasil semua data angket; dan 8) menulis laporan kegiatan.

Tabel 1. Jadwal Persiapan *Webinar*

No	Nama Kegiatan	Minggu					
		1	2	3	4	5	6
1	Koordinasi dengan SL UPH dan Yayasan Abar						
2	Pembuatan Proposal						
3	<i>Rundown</i> pelatihan						
4	Input <i>rundown</i>						
5	Penyusunan angket dan PPT						
6	Pelaksanaan pelatihan						
7	Olah data angket						
8	Penyusunan laporan						

Pelaksanaan

Webinar ini dilaksanakan pada Senin, 21 Maret 2022 selama 90 menit pada pukul 19.00 – 20.30 WIB. Pelatihan ini diikuti oleh guru, orang tua, dosen serta gereja sebanyak 40 orang, 1 pembicara dosen, dan 3 fasilitator mahasiswa PGSD. Kegiatan pertama adalah pendahuluan, pengenalan dan penyampaian tujuan *webinar* oleh tim mahasiswa fasilitator.

Tabel 2. *Rundown* Pelatihan

Waktu	Kegiatan
Senin 21 Maret 2022 19.00-20.30 WIB (90 menit)	
19.00-19.05 (5')	Penyampaian topik dan tujuan seminar, pengenalan pembicara, dan tim mahasiswa, serta pemberian info tentang kolom <i>chat</i> di <i>zoom</i> untuk menulis pertanyaan (dipandu oleh fasilitator).
19.05-19.10 (5')	Pembagian angket pembuka menggunakan <i>link Ms. Form</i> Menggali pendapat ortu dan guru mengenai seberapa penting spiritualitas anak: apa yang mereka ketahui tentang spiritualitas anak dan bagaimana cara meningkatkannya? (dipandu oleh fasilitator).
19.10-19.15 (5')	Studi kasus – tentang spiritualitas anak yang dibesarkan di salah satu wilayah Indonesia (dipandu oleh fasilitator).
19.15-19.30 (15')	Memberi pertanyaan di kolom <i>chat</i> – Apa yang disebut spiritualitas anak? (dipandu oleh fasilitator). Pemaparan teori oleh pembicara.
19.30-19.45 (15')	Memberi pertanyaan di kolom <i>chat</i> – Mengapa spiritualitas anak penting? (dipandu oleh fasilitator) Pemaparan teori oleh pembicara.
19.45-20.00 (15')	<i>Sharing</i> pengalaman oleh salah satu orang tua atau guru – Bagaimana meningkatkan spiritualitas anak? (dipandu oleh fasilitator) Menampilkan video salah satu fasilitator mewawancarai seorang anak. Pemaparan teori oleh pembicara.
20.00-20.10 (10')	Cek pemahaman (dipandu oleh fasilitator)
20.10-20.20 (10')	<i>Q n A</i> (dipandu oleh fasilitator) Pertanyaan dijawab oleh pembicara.
20.20-20.30 (10')	Pembagian angket penutup: <i>Ms. Form</i> (dipandu oleh fasilitator) Pengumuman dan evaluasi (dipandu panitia penyelenggara).

Setelah itu, mahasiswa fasilitator membagikan *link* angket pembuka yang bertujuan mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai pengertian spiritualitas anak yang mereka pahami selama ini. Salah satu mahasiswa fasilitator memulai dengan sebuah studi kasus. Ia menceritakan salah satu kisah spiritualitas anak yang dibesarkan pada wilayah Indonesia tertentu. Tujuan *sharing* adalah memberikan gambaran mengenai spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari di dalam konteks masyarakat ia dibesarkan.



Gambar 3. Studi Kasus

Pembicara selanjutnya meminta para peserta menuliskan definisi spiritualitas anak di kolom *chat*. Sambil membaca pendapat yang ada di kolom *chat*, pembicara masuk dalam pemaparan materi tentang spiritualitas anak. Menurut teori, spiritualitas anak adalah cara Tuhan bersama anak, cara anak bersama Tuhan, kesadaran akan pengalaman hidup suci dan diekspresikan melalui pengalaman yang imajinatif dan reflektif, relasi dengan alam atau kekuatan yang lebih besar, kemampuan menyadari pengalamannya sendiri, mendengarkan hati nurani, dan berhubungan dengan yang transenden yang membawa perasaan kagum dan heran.



Gambar 4. Spiritualitas Anak

Setelah memastikan para peserta memahami definisi spiritualitas anak, fasilitator kembali mengajak mereka untuk menyampaikan pendapat dan alasan pentingnya mengembangkan spiritualitas anak melalui kolom *chat* di *zoom*. Pembicara membaca beberapa pendapat para peserta. Berbagai pendapat tersebut dibahas sambil memaparkan pentingnya mengembangkan spiritualitas anak.



Gambar 5. Pentingnya Spiritualitas Anak

Fasilitator melanjutkan ke sesi berikutnya dengan meminta perwakilan peserta menceritakan secara singkat pengalaman dalam mengembangkan spiritualitas anak. Pembicara menanggapi *sharing* pengalaman tersebut dengan mengaitkannya ke teori dan pengalaman pembicara dalam mengembangkan spiritualitas anak. Penjelasan berlangsung secara interaktif dengan tampilan foto-foto dan video sebagai contoh.



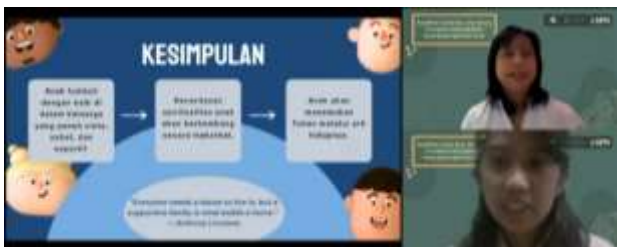
Gambar 6. *Sharing* Pengalaman

Fasilitator melakukan cek pemahaman dengan memberi para peserta beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah dipaparkan dan membuka sesi pertanyaan bagi peserta. Dalam sesi ini terbuka ruang untuk diskusi dan menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Ada 2 pertanyaan dari peserta yang dapat dijawab dalam waktu yang tersedia.



Gambar 7. Cek Pemahaman

Sebelum *webinar* berakhir, fasilitator menyimpulkan seluruh materi dan meminta para peserta untuk mengisi angket penutup dan evaluasi. Dalam angket penutup, para peserta diminta untuk menuliskan hal baru yang didapat mengenai spiritualitas anak, alasan pentingnya spiritualitas anak, dan rencana atau komitmen ke depan dalam mengembangkan spiritualitas anak.



Gambar 8. Kesimpulan Webinar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada awal *webinar* dimulai, pembicara memberikan angket pembuka yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar atau awal yang dimiliki peserta mengenai spiritualitas anak. Angket diberikan melalui *Microsoft Form* yang *link*-nya diletakkan di kolom *chat zoom*. Peserta diberikan waktu sekitar 5 menit untuk menjawab 3 pertanyaan.

Tabel 3. Angket Pembuka

No	Pertanyaan
1	Apa yang Anda ketahui tentang spiritualitas anak?
2	Mengapa spiritualitas anak penting bagi Anda?
3	Bagaimana meningkatkan spiritualitas anak?

Rata-rata jawaban peserta untuk pertanyaan 1 tentang spiritualitas anak adalah 1) kehidupan rohani anak; 2) relasi dengan Tuhan dan sesama; 3) keyakinan atau iman anak; dan 4) kemampuan mendengarkan hati nurani. Secara rata-rata, jawaban peserta untuk pertanyaan 2 mengenai pentingnya spiritualitas anak adalah 1) modal hidup; 2) dasar atau fondasi mengenal Sang Pencipta dan; 3) mempengaruhi cara hidup dalam berelasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Secara rata-rata, jawaban peserta untuk pertanyaan 3 mengenai cara meningkatkan spiritualitas anak adalah 1) menanamkan sejak dini; 2) berdoa dan beribadah bersama keluarga; 3) ibadah dan pendidikan agama di sekolah; 4) memberi pemahaman tentang roh yang benar dan tidak; 5) menggunakan bakat anak; dan 6) berpikir positif.

Setelah angket dibagikan dan diisi, pembicara melakukan diskusi interaktif dengan para peserta untuk membahas tiap pertanyaan di angket pembuka. Diskusi dilakukan secara tertulis melalui kolom *chat*. Pembicara meminta para peserta menuliskan 1-2 kalimat melalui kolom *chat* mengenai spiritualitas anak. Kemudian, pembicara memaparkan materi tentang spiritualitas anak yang berisi 1) cara Tuhan bersama anak; 2) cara anak bersama Tuhan; 3) kesadaran akan pengalaman hidup suci; 4) diekspresikan melalui pengalaman yang imajinatif dan reflektif; 5) relasi dengan alam atau kekuatan yang lebih besar dan; 6) kemampuan menyadari pengalamannya sendiri, mendengarkan hati nurani, dan berhubungan dengan yang transenden yang membawa perasaan kagum dan heran.

Setelah peserta memahami arti spiritualitas anak, pembahasan dilanjutkan dengan topik

pentingnya memperhatikan spiritualitas anak yang dimulai dengan diskusi interaktif secara tertulis. Peserta menyampaikan pendapatnya dalam 1-2 kalimat melalui kolom *chat*. Setelah membaca seluruh pendapat di kolom *chat*, pembicara memberikan penjelasan mengenai pentingnya meningkatkan spiritualitas anak yaitu 1) mempengaruhi perasaan, cara berpikir, dan tindakan anak; 2) menghargai makna hidup mereka sendiri; 3) mempersiapkan anak untuk menghadapi kesulitan di masa remaja; 4) melindungi kesehatan anak dari depresi, pelecehan, tindakan agresi dan beresiko tinggi, termasuk pelecehan fisik dan seksual; 5) membangun relasi secara langsung dengan Tuhan sesuai dengan tingkatan usia mereka; 6) membangun efikasi diri dan harga diri anak.

Sesi berikutnya adalah mengenai cara-cara untuk meningkatkan spiritualitas anak. Sesi ini dimulai dengan *sharing* pengalaman oleh peserta. Terdapat 2 peserta yang menceritakan pengalaman saat bermain dan berkegiatan di rumah bersama anak. Kemudian, sesi dilanjutkan dengan pemaparan materi yang berisi berbagai cara dalam mengembangkan spiritualitas anak. Contoh cara mengembangkan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan 1) membacakan cerita kepada anak; 2) rekreasi keluarga; 3) berkebun atau membersihkan rumah bersama; 4) melakukan hobi bersama keluarga; 5) doa bersama; dll.

Pada sesi terakhir, para peserta diminta untuk mengisi angket penutup yang bertujuan untuk melihat pemahaman baru yang didapatkan oleh peserta. Secara rata-rata, jawaban para peserta untuk pertanyaan 1 mengenai hal baru yang didapatkan adalah 1) perlu adanya pembiasaan dalam mengembangkan spiritualitas; 2) cara Tuhan bersama anak; dan 3) spiritualitas berdampak pada tindakan anak sehari-hari. Selanjutnya, rata-rata jawaban peserta untuk pertanyaan 2 mengenai alasan pentingnya pengembangan spiritualitas anak adalah 1) anak mengetahui makna hidupnya; 2) menolong kemampuan *problem solving* dan; 3) menolong tumbuh kembang anak. Bagi pertanyaan 3, rata-rata jawaban para peserta mengenai rencana atau komitmen untuk meningkatkan spiritualitas anak adalah 1) membuat komitmen bersama anak; 2) memiliki relasi yang dekat dalam keluarga; dan

3) mengajak anak belajar berelasi dengan lingkungan masyarakat.

Tabel 4. Angket Penutup

No	Pertanyaan
1	Sebutkan 1 hal baru bagi Anda tentang spiritualitas anak setelah mengikuti sesi ini!
2	Sebutkan 1 alasan bagi Anda pentingnya mengembangkan spiritualitas anak!
3	Sebutkan salah satu rencana atau komitmen Anda untuk meningkatkan spiritualitas anak!

Di sesi tanya jawab, ada 2 peserta yang bertanya mengenai kasus yang terjadi di rumah dan di sekolah saat mendampingi anak yang berkebutuhan khusus dan anak murid yang memiliki keluarga yang tidak suportif (melakukan kekerasan terhadap anak). Selain pembicara yang menjawab kedua pertanyaan tersebut, ada peserta lain yang juga ikut memberikan pendapat atau solusi. Karena terbatasnya waktu dan panjangnya tanya jawab, hanya ada 2 pertanyaan yang terakomodasi.

Di akhir *webinar*, panitia penyelenggara dari SL UPH juga memberikan evaluasi untuk pelaksanaan seluruh acara. Dari *range* skor 1-5 inilah skor yang didapatkan dari para peserta untuk aspek pelaksanaan acara. Skor angka ini menunjukkan beberapa kategori kualitas kegiatan, skor 5 = sangat baik, skor 4 = baik, skor 3 = cukup, skor 2 = kurang, skor 1 = buruk.

Tabel 5. Angket Evaluasi *Webinar*

No	Aspek	Skor
1	Isi materi	4,6
2	Pencapaian sasaran program (tepat sasaran)	4,6
3	Efisiensi penggunaan waktu	4,3
4	Metode <i>Webinar</i> yang digunakan	4,4
5	Kemampuan pembicara dalam menguasai dan menyampaikan materi	4,6
6	Kemampuan pembicara dalam menjawab pertanyaan	4,5
7	Kemampuan <i>MC</i> dalam memandu acara	4,4

8	Respons panitia dalam melayani peserta berhubungan dengan program <i>Webinar</i>	4,6
9	Anda merekomendasikan agar program ini diadakan secara rutin	4,5
Skor rata-rata		4,5

Berbagai komentar dan masukan dari para peserta berdasarkan angket evaluasi panitia penyelenggara adalah 1) mendapatkan banyak pengetahuan baru dari *webinar* ini; 2) *webinar* sudah berjalan dengan sangat baik; 3) melanjutkan *webinar* dengan topik spiritualitas yang sesuai perkembangan anak-anak zaman era digital; 4) sesi *webinar* perlu ditambah (waktu lebih panjang); 5) peserta dari Indonesia Timur terkendala waktu (karena mulai terlalu malam); dan 6) koneksi internet dari pihak penyelenggara dan para pembicara yang tidak stabil, sehingga jalannya kegiatan terganggu.



Gambar 9. Peserta *Webinar*

2. Pembahasan

Hasil jawaban peserta pada angket pembuka di atas menunjukkan bahwa 75% peserta yang mengisi angket sudah memahami dan memiliki pengetahuan awal yang tepat mengenai spiritualitas anak. Namun demikian, beberapa peserta tersebut belum memahami seutuhnya mengenai pentingnya spiritualitas anak dan berbagai cara mengembangkannya. Hal ini berarti pembahasan pada pentingnya spiritualitas dan cara-cara mengembangkan spiritualitas anak masih perlu diperdalam. Spiritualitas anak penting untuk

diperhatikan karena spiritualitas ini akan membentuk dan mempengaruhi cara hidup anak tersebut di kemudian hari (Sifers, Warren, & Jackson, 2012, hal. 210). Adapun pendampingan orang tua dalam perkembangan spiritualitas sejak anak hingga remaja awal menjadi masa yang penting untuk mengenali identitas diri mereka dalam hidup (Pureklolon, Purwanti, & Suteja, 2021, hal. 741).

Variasi kegiatan seperti mendongeng untuk anak, membaca bersama, menulis komitmen pribadi, dan lain-lain tidak hanya dapat mengembangkan spiritualitas anak, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosi anak (Sulistianingsih, Jamaludin, Sumartono, & Prihadi, 2018, hal. 121). Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam menumbuhkembangkan keberadaannya secara holistik, termasuk domain spiritualitasnya (Pakpahan, Kartika, Sampepadang, Barus, Octaria & Panjaitan, 2021, hal. 1436). Maka, anak membutuhkan keluarga yang sehat, suportif, dan penuh cinta untuk bertumbuh secara optimal. Relasi dalam keluarga perlu terjalin dengan harmonis. Dengan demikian, keluarga dapat bersama-sama mengadakan berbagai kegiatan di rumah yang mendukung pengembangan spiritualitas anak.

Jawaban pada angket penutup di atas menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 12% dari para peserta yang mengisi angket. Mereka dapat memberikan alasan betapa pentingnya mengembangkan spiritualitas anak. Selain itu, 100% peserta yang mengisi angket dapat membuat rencana dan komitmen sebagai bentuk aksi nyata setelah mendapat pengetahuan baru dari *webinar* ini. Hal ini merupakan bentuk transformasi yang terjadi pada cara berpikir dan bertindak pada para orang tua dan guru peserta di dalam mengembangkan spiritualitas anak. Hal ini merupakan hal yang sangat positif dan merupakan pencapaian target dari *webinar* ini. Kondisi ini didukung oleh pendapat Siahaan dan Rantung (2019, hal 96) yang berkata bahwa orang tua berperan penting untuk terus-menerus mendidik dan mengarahkan anak dalam perkembangan spiritualitasnya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan evaluasi atas pelaksanaan *webinar* secara keseluruhan, kegiatan ini berkategori antara sangat baik dan baik (rata-rata adalah skor 4,5 dari 5 yang tertinggi). Aspek kegiatan yang dinilai antara sangat baik dan baik adalah isi materi *webinar* yang mampu menjawab kebutuhan para orang tua dan guru dalam mendampingi tumbuh kembang anak di bidang spiritualitas, sasaran program yang tepat, penggunaan waktu *webinar* yang efisien, pemilihan metode *webinar* yang tepat, kemampuan pembicara dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, kemampuan MC dalam memandu acara, pelayanan panitia penyelenggara, dan rekomendasi untuk pelaksanaan *webinar* secara rutin.

Dari angket evaluasi *webinar* diperoleh masukan supaya *webinar* selanjutnya dapat dilanjutkan dengan topik pengembangan spiritualitas dalam rangka pendampingan anak di masa *digital* ini. Selain itu, peserta menginginkan sesi yang lebih panjang untuk membahas topik tersebut secara mendalam. Para peserta juga menyarankan supaya waktu pelaksanaannya dapat mempertimbangkan para peserta dari Indonesia bagian Timur supaya pelaksanaan tidak terlalu malam. Secara singkat, *webinar* dengan topik spiritualitas anak dapat dilanjutkan dengan rangkaian topik spiritualitas anak yang lebih khusus dan spesifik berdasarkan kebutuhan masing-masing konteks masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman.

Ada dampak dari *webinar* ini bagi guru dan orang tua. Mereka memiliki tambahan wawasan mengenai spiritualitas anak. Selain itu, mereka mampu menyusun komitmen nyata dalam mengembangkan spiritualitas anak. Selanjutnya, mereka juga memiliki keinginan untuk mempelajari topik ini secara lebih mendalam di dalam *webinar* selanjutnya.

Melihat dampak dari *webinar* ini, program ini mempunyai potensi keberlanjutan. Program ini dapat dilanjutkan dengan topik-topik yang bervariasi dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua saat ini sesuai konteks masing-masing. Program ini juga dapat dilakukan dengan lebih spesifik berdasarkan kelompok usia anak yang ditangani. Program ini juga dapat

dikembangkan menjadi kelas spiritualitas anak dengan durasi singkat, namun dilakukan secara reguler dalam periode waktu tertentu.

KESIMPULAN

Hasil dari pelatihan dalam bentuk *webinar* di dalam rangka membantu para orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak untuk menyadari spiritualitas anak ini adalah para peserta yang mengisi angket penutup (kenaikan sebesar 12% dari hasil angket pembuka yang sudah mencapai 75% untuk pemahaman tentang spiritualitas anak) mendapatkan beberapa pengetahuan baru tentang pentingnya spiritualitas anak dan berbagai cara mengembangkannya. Seluruh peserta yang mengisi angket (100%) juga memberikan respons positif dengan melakukan tindak lanjut yaitu membuat rencana atau komitmen untuk mengembangkan spiritualitas anak dengan cara yang tepat supaya anak-anak mereka tumbuh sehat secara optimal.

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang sehat, suportif, dan penuh cinta akan mendukung perkembangan kecerdasan spiritualnya. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak. Guru dan orang tua harus mengupayakan berbagai cara kreatif sesuai tahap tumbuh kembang anak dan minatnya. Implikasi dari pelatihan pengembangan kecerdasan spiritualitas anak ini diharapkan orang tua dan guru memiliki wawasan tentang spiritualitas anak yang semakin luas dan mendalam serta mampu menerapkan berbagai metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak dengan penuh komitmen baik di rumah atau di sekolah. Akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik spiritualitas anak ini dapat dilanjutkan dengan topik-topik yang lebih khusus dan spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap konteks komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak *Student Life* Universitas Pelita Harapan yang telah mengundang pembicara untuk ikut serta dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

Yayasan Abar yang telah mempercayakan acara pelatihan ini kepada pembicara dan para fasilitator.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan *Teachers College* Universitas Pelita Harapan yang sudah memberikan izin kepada pembicara untuk melaksanakan kegiatan ini dengan pemberian nomor kegiatan 0144A/TC-FIP-UPH/II/2022.

REFERENSI

- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61-64.
- Chiang, S. H., & Ellis, A. K. (2019). Does Expectation Influence Relationship? An Investigation of Parental Expectation and Parent-Child Relationship among Selected Chinese Groups. *International Dialogues on Education: Past and Present*, 6(1), 68-87.
- Coulter, P. (2015). Children: A Different way of Being Christians. *NAMTA Journal*, 40(1), 159-168.
- Miller, D. L. (2015). *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving*. St. Martin's: Publishing Group.
- Moberg, D. O. (2012). *Aging and Spirituality: Spiritual Dimensions of Aging Theory, Research, Practice and Policy*. Routledge.
- Nye, R. (2014). *Children's Spirituality: What It Is and Why It Matters*. Canterbury Press.
- Pakpahan, M., Kartika, L., Sampepadang, M., Barus, N. S., Octaria, M., & Panjaitan, T. (2021). Webinar Edukasi Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak dan Well-Being Keluarga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 1434-1447.
- Pureklolon, T. T., Purwanti, C., & Suteja, H. (2021). Pendampingan Kaum Remaja dalam Mengembangkan Identitas Diri dan Spiritualitas Hidup. *Prosiding PKM-CSR*, 738-746.
- Sangtam, A. (2016). *Children Without Childhood: Towards a Holistic Child Development Considering Their Social Dynamics, Biblical and Psychological Foundations, Rights*. Christian World Imprints.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 95-114.
- Sifers, S. K., Warren, J. S., & Jakson, Y. (2012). Measuring Spirituality in Children. *Journal of Psychology and Christianity*, 31(3), 209-218.
- Sulistianingsih, E., Jamaludin, S., Sumartono, & Prihadi, D. (2018). PkM Peningkatan Kecerdasan Emos dan Kemampuan Berbahasa Inggris melalui Kegiatan Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 118-122.